

Pengendara Ragu Ikuti Contra Flow

JAKARTA – Sistem *contra flow* (lawan arus) yang diberlakukan di ruas tol dalam kota Grogol hingga Slipi, Jakarta Barat, mulai kemarin belum berjalan optimal. Sejumlah pengendara masih enggan menggunakan sistem tersebut.

Alkitabnya, kepadatan kendaraan di jalan tol tidak terelakkan. Lalu lintas baru lancar selepas jalur *contra flow* di depan RS Kanker Dharmais, Jakarta Barat. Pantauan **KORANSINDO** di lapangan menunjukkan, beberapa kendaraan sudah menggunakan jalur *contra flow* yang berada di sisi kanan. Mereka diarahkan para petugas dari kepolisian dan PT Jasa Marga yang berjaga di sepanjang jalur tersebut. Namun, kendaraan yang menggunakan jalur reguler tetap banyak sehingga lalu lintas tersendat.

Kepala Bagian Komunikasi Perusahaan PT Jasa Marga Wasta Gunadi mengatakan, banyak pengendara yang belum menggunakan *contra flow*. Wasta menduga para pengendara khawatir melintas. "Banyak yang belum tahu nanti pintu keluarnya (*contra flow*) di mana, sehingga takut menggunakannya," kata Wasta kemarin.

Pihaknya optimistis beberapa hari ke depan masyarakat makin banyak menggunakan jalur *contra flow* sehingga bisa mengurai kepadatan lalu lintas. "Seperti pada jalur Cawang-Semanggi (*contra flow*) dulu juga banyak yang tidak menggunakan, tapi setelah seminggu, baru banyak yang melintasnya," paparnya.

Wasta memastikan sistem *contra flow* hanya berlaku sementara sebagai alternatif jangka pendek. "Kalau JORR W2 misalnya sudah rampung maka volume kendaraan yang masuk ke tol dalam kota juga akan berkurang. Dan, *contra flow* tidak perlu lagi diterapkan," terangnya.

JORR W2 menghubungkan Kembangan, Jakarta Barat dan Uluji, Jakarta Selatan dan ditargetkan selesai awal 2014. "Jika sudah jadi, warga yang ingin ke bandarapundakperlu melintas di pusat kota," tambahnya.

Kasubdit Patroli Jalan Raya

(PJR) Polda Metro Jaya AKBP Jazari mengatakan, pelaksanaan uji coba hari pertama masih banyak pengendara yang kebingungan. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah karena sudah diantisipasi oleh pihaknya. "Masih banyak yang kebingungan, tapi kita sudah siapkan petugas di setiap persimpangan untuk masuk dan keluar jalur *contra flow*," katanya.

"Banyak yang belum tahu nanti pintu keluarnya (*contra flow*) di mana, sehingga takut menggunakannya."

WASTA GUNADI

Kepala Bagian Komunikasi Perusahaan PT Jasa Marga

Selanjutnya, pihaknya akan melakukan evaluasi setelah pelaksanaan uji coba selesai pada 28 Maret mendatang. Pihaknya menyarankan pengendara yang masuk jalur *contra flow* agar menyalakan lampu.

Pengamat transportasi dari

Universitas Gadjah Mada (UGM) Danang Parikesit menjelaskan, *contra flow* yang diterapkan PT Jasa Marga merupakan sistem lama yang digunakan untuk mengurangi volume kendaraan di ruas jalan tertentu. "Tujuannya agar beban volume kendaraan bisa dibagi," jelas Danang.

Menurut dia, sistem ini cukup efektif untuk mengatasi kemacetan dikarenakan mampu mengurangi kepadatan kendaraan hingga 15–20%. Hanya, lanjut Danang, *contra flow* memiliki kelemahan dalam pelaksanaan, termasuk laju kendaraan yang dibatasi serta faktor keamanan, karena melintas di jalur cepat yang saling berlawanan. "Sangat berbahaya sekali karena itu faktor *safety* harus dipastikan," imbuhnya.

Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) ini menyarankan petugas menyediakan sarana dan kelengkapan alat yang mendukung pengendara untuk melintas di jalur *contra flow* agar aman dan nyaman. "Rambunya harus jelas. Bukan hanya sekadar segitiga pembatas saja, tetapi juga ada rambu yang dapat menyala untuk menuntun pengendara," ucapnya.

Meskipun demikian, Danang juga mengingatkan bahwa





KORAN SINDOJAZZ INDIRA

Kendaraan melintas di ruas berlawanan saat pemberlakuan *contra flow* di tol dalam kota kawasan Grogol (foto kiri) dan kawasan Tomang, Jakarta Barat, kemarin (foto kanan). Pemberlakuan *contra flow* untuk mengurangi kemacetan di Ibu Kota hingga 15%.

sistem ini bukanlah langkah jangka panjang yang efektif untuk mengurangi kemacetan di jalan tol. Menurutnya, jika penambahan kendaraan khususnya roda empat yang menggunakan jalan tol tidak dikendalikan maka sistem *contra flow* menjadi tidak berguna dan tetap akan menimbulkan kemacetan. "Pemerintah harus bisa menyediakan angkutan massal itu yang murah dan nyaman. Jika tidak, *contra flow* hanya akan bertahan paling lama tiga

tahun saja," tandasnya.

Direktur Institut Studi Transportasi (Instran), Darmaningtyas mengatakan, kebijakan *contra flow* untuk memperlancar lalu lintas di jalan tol tidak selamanya efektif. Sebab, jumlah kendaraan di Jakarta terus bertambah setiap harinya.

Namun untuk saat ini kebijakan itu masih cukup efektif, karena belajar dari pengalaman sebelumnya di jalur Jakarta-Tangerang). *Contra flow* sangat membantu pengendara hingga

akhirnya pengelola jalan tol menerapkannya di ruas lainnya.

Ke depannya, agar jalan tol bisa lebih lancar dan kemacetan dapat berkurang, operator jalan tol menerapkan tarif berbeda. Ketika jam sibuk diterapkan tarif sangat tinggi. "Sehingga pemilik kendaraan mengatur waktu perjalanannya, ketika penggunaan jalan tol mulai berkurang atau tidak sesibuk saat jam kerja," terangnya.

● dian ramdhani/
helmi syarif